

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan yaitu teori yang menggambarkan keterkaitan antara *principal* sebagai pemilik perusahaan dengan *agent* sebagai manajemen perusahaan.⁴⁰ Teori agensi menjelaskan bahwa pemilik perusahaan memberikan kekuasaan kepada pihak manajemen perusahaan untuk mengelola perusahaan untuk kepentingan pemilik perusahaan. Hal ini berarti *agent* memiliki kendali atas pengelolaan perusahaan dalam upaya mempertahankan keberlangsungan perusahaannya. Oleh sebab itu, dalam memberikan informasi, *agent* harus bersikap transparan dan bertanggungjawab atas pengelolaan perusahaan.

Berdasarkan pada teori ini, kebutuhan informasi antara *principal* dengan *agent* terdapat perbedaan. Pihak *principal* sebagai pemilik perusahaan cenderung membutuhkan informasi terkait kinerja perusahaan seperti kinerja keuangan saja. Sehingga *principal* akan lebih tertarik untuk melihat informasi laporan kinerja perusahaan melalui laporan-laporan yang telah dipublikasikan oleh *agent*. Sedangkan bagi pihak *agent*, informasi yang dibutuhkan tidak hanya terbatas pada kinerja keuangan melainkan juga membutuhkan informasi kinerja manajemen. Sehingga pihak *agent* memiliki informasi yang tidak dimiliki oleh *principal*. Hal tersebut menunjukkan bahwa *agent* memiliki informasi yang lebih baik dan akurat dibandingkan informasi yang diperoleh *principal*. Perbedaan kepentingan informasi tersebut sering disebut dengan asimetri informasi.

Adanya penyerahan wewenang dan asimetri informasi antara *principal* dengan *agent* tersebut, tidak menutup kemungkinan bahwa informasi yang disampaikan *agent*

⁴⁰ Michael C Jensen and William H Meckling, "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure," *Journal of Financial Economics* 3, no. 4 (1976): 305–60, [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X).

kepada *principal* tidak semuanya sesuai dengan kondisi dan kinerja perusahaan yang sebenarnya dan akan menjadi peluang tindakan *fraud*. *Agent* bisa saja melakukan tindakan-tindakan kecurangan/*fraud* dengan cara memanipulasi informasi terkait perusahaannya untuk mendapat keuntungan bagi dirinya sendiri.

2. *Fraud*

Fraud atau lebih dikenal dengan tindak kecurangan adalah tindakan ilegal seperti penipuan, penggelapan, manipulasi dan tindakan lainnya yang dilakukan oleh individu maupun sekelompok individu untuk mendapatkan keuntungan dengan merugikan pihak lain.⁴¹ Tindakan *fraud* merupakan tindakan yang sengaja dilakukan untuk mendapat keuntungan pribadi dengan cara menyalahgunakan wewenang dan dapat menimbulkan kerugian bagi sebagian pihak. *Fraud* bisa datang dari pihak manapun, baik dari pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan/bank ataupun keduanya. Tindakan kecurangan yang terjadi pada internal perusahaan/bank disebut dengan internal *fraud* yang dilakukan oleh karyawan dan manajer perusahaan.⁴²

a. Jenis-jenis *Fraud*

Menurut ACFE, *internal fraud* dibagi menjadi 3 jenis, yaitu:⁴³

1) Penyimpangan Aset

Penyimpangan aset dapat diartikan sebagai tindakan penyalagunaan aset, penggelapan, atau pencurian aset perusahaan untuk keuntungan pribadi dan dapat merugikan perusahaan. Tindakan penyimpangan aset dapat berupa pencurian kas, pencurian persediaan, pemalsuan transaksi

⁴¹ Karyono, *Forensic Fraud*, ed. Dewibertha Hardjono, Ke-1 (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), 14.

⁴² Hamdani, "Internal Fraud at Syariah Banking in Indonesia Is a Certainty," *The Accounting Journal of BINANIAGA* 01, no. 02 (2016): 27–34, <https://doi.org/https://doi.org/10.33062/ajb.v1i2.30>.

⁴³ ACFE, *Survei Fraud Indonesia*, 2019.

pengeluaran kas, dan tindakan *fraud* lainnya.⁴⁴ Tindakan penyimpangan aset akan berdampak pada pencatatan dan penyajian laporan keuangan yang tidak sesuai dengan pedoman akuntansi yang berlaku.

2) Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan merupakan bentuk *fraud* dengan menyajikan data laporan keuangan yang sebelumnya telah dimanipulasi angka-angkanya, seperti mengurangi, menambah, atau mengubah kebenaran informasi keuangan. Adapun tujuan dari kecurangan dan manipulasi laporan keuangan, yaitu:

- a) Untuk memperoleh keuntungan dari penjualan saham dengan cara menaikkan nilai aset perusahaan.
- b) Agar perusahaan dapat dengan mudah mendapatkan sumber pembiayaan.
- c) Untuk menunjukkan laba yang diperoleh perusahaan
- d) Untuk menutupi kegagalan perusahaan dalam menghasilkan laba
- e) Untuk mempertahankan citra baik perusahaan melalui laporan keuangan.⁴⁵

3) Korupsi

Korupsi merupakan tindakan yang merugikan pihak lain demi keuntungan pribadi atau kelompok tertentu. Korupsi bisa terjadi dimana saja, baik pada instansi pemerintahan maupun pada perusahaan. Adapun bentuk-bentuk korupsi, diantaranya:

- a) Benturan kepentingan

Dalam hal ini, korupsi yang dilakukan oleh karyawan dan manajer dalam suatu kegiatan atau transaksi bisnis dilakukan atas

⁴⁴ Silviana Pebruary and Dkk, *Pencegahan Fraud Di Lembaga Keuangan Mikro Syariah*, Edisi 1 (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), 60.

⁴⁵ Karyono, *Forensic Fraud*, 18.

dasar kepentingan pribadi dan bukan kepentingan perusahaan. Tindakan korupsi tersebut dapat terjadi karena kepentingan pribadi dianggap lebih penting dibandingkan dengan kepentingan perusahaan.

b) Suap

Suap yaitu pemberian sesuatu yang bernilai dengan maksud mengintervensi keputusan pengambil keputusan. Tindakan yang termasuk dalam bentuk suap diantaranya pemberian tip dan komisi.

c) *Illegal gravities*

Illegal gravities merupakan tindakan ilegal dengan memberikan sesuatu kepada seseorang karena keputusan yang telah diambil oleh seseorang.

d) Penindasan secara ekonomi

Tindakan ini dapat berupa ancaman oleh pihak ketiga kepada karyawan atas keputusan yang telah diambil dan menguntungkan bagi pihak ketiga.⁴⁶

Dari 3 jenis *fraud* di atas, berdasarkan survei yang dilakukan oleh ACFE Indonesia, industri perbankan sebagai industri yang merugi karena *fraud*.⁴⁷

Rentannya industri keuangan dan perbankan terhadap *fraud*, mengindikasikan lemahnya pengendalian terhadap ancaman *fraud*. Maka dari itu, perlu adanya sistem untuk mengendalikan *fraud* atau strategi anti *fraud*. Regulasi penerapan strategi anti *fraud* untuk perbankan sendiri telah diatur dalam POJK Republik Indonesia Nomor 39/POJK.03/2019 yang mewajibkan bank untuk menerapkan strategi anti *fraud* yang mencakup kegiatan pencegahan, pendektesian dan pelaporan. Selain mewajibkan penerapan strategi anti *fraud*, bank juga wajib menerapkan manajemen risiko untuk mengendalikan *fraud*.

⁴⁶ Karyono, *Forensic Fraud*, 25.

⁴⁷ ACFE, *Survei Fraud Indonesia 2019*.

3. *Fraud Pentagon*

Fraud pentagon merupakan pengembangan dari *fraud triangle* dan *fraud diamond*. *Fraud triangle* menjelaskan unsur yang menyebabkan terjadinya *fraud* yaitu adanya tekanan, peluang dan rasionalisasi.⁴⁸ Kemudian berkembang menjadi *fraud diamond*, dengan adanya tambahan unsur *capability* atau kemampuan sebagai unsur yang menyebabkan *fraud*.⁴⁹ *Fraud diamond* berkembang menjadi *fraud pentagon* dengan menambahkan unsur arogansi ke dalam keempat unsur pada *fraud diamond*.⁵⁰

a. Unsur-unsur Penyebab Tindakan *Fraud*

1) Tekanan (*pressure*)

Tekanan merupakan dorongan tindakan *fraud* yang dilakukan oleh karyawan atau manajer. Kondisi tekanan disebabkan oleh:

a) Stabilitas keuangan

Stabilitas keuangan merupakan kondisi yang menggambarkan stabil atau tidaknya keuangan perusahaan. Apabila stabilitas keuangan perusahaan cenderung menurun, maka akan memicu tekanan bagi manajer.

b) *External pressure*

External pressure merupakan kondisi manajemen perusahaan mengalami banyak tekanan karena adanya harapan dan ekspektasi dari pihak eksternal. Kondisi yang demikian

⁴⁸ Donald R Cressey, "The Criminal Violation of Financial Trust," *American Sociological Review* 15, no. 6 (February 24, 1950): 738–43, <https://doi.org/10.2307/2086606>.

⁴⁹ David T Wolfe and Dana R Hermanson, "The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) 'The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant', *The CPA Journal*, 74(12), Pp. 38–42. Doi: DOI:Raud Diamond: Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R.," *The CPA Journal* 74, no. 12 (2004): 38–42.

⁵⁰ Crowe Horwarth, "The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Element," *Crowe Horwarth LLP*, 2012, 1–62.

dapat memicu tindakan *fraud* untuk memenuhi harapan tersebut.

c) *Financial target*

Financial target merupakan kondisi dimana manajemen perusahaan mendapat tekanan karena harus memenuhi target laba yang harus diperoleh agar sesuai yang diharapkan.

d) *Personal financial need*

Personal financial need merupakan kondisi dimana kebutuhan *financial* pribadi pelaku *fraud* terancam dan pada akhirnya menimbulkan tekanan yang berakibat pada tindakan *fraud*.

Dalam mencegah unsur tekanan yang menyebabkan tindakan *fraud*, dapat dilakukan upaya mengurangi tekanan/*pressure*, yaitu dengan menghindari tekanan dari luar yang menjadi penyebab melakukan kecurangan laporan keuangan dan menetapkan prosedur akuntansi yang jelas.⁵¹

2) Peluang

Adanya peluang dapat menyebabkan terjadinya tindak kecurangan. Pengendalian yang lemah, penyimpangan wewenang, dan pengawasan yang kurang efektif dapat menciptakan unsur peluang terjadinya *fraud*.⁵² Terdapat 3 unsur yang dapat menimbulkan adanya peluang, yaitu:

a) *Nature of industry* merupakan keadaan murni perusahaan. Adanya berbagai risiko yang muncul pada setiap industri, maka harus

⁵¹ Prisca Kusumawardhani, "Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI," *Jurnal Akuntansi AKUNESA* 1, no. 3 (2013), <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-akuntansi/article/view/2295>.

⁵² Silviana Pebruary, *Pencegahan Fraud Di Lembaga Keuangan Mikro Syariah*, 70.

melibatkan estimasi serta pertimbangan yang lebih matang.

- b) *Ineffective monitoring*. Keadaan dimana kurang optimalnya bagian pengawasan dalam mengawasi kinerja perusahaan.⁵³
- c) *Organizational structure*. Keadaan dimana struktur organisasi /perusahaan terlalu kompleks.

Dalam mencegah tindakan *fraud* yang disebabkan adanya unsur peluang, maka dapat dilakukan dengan upaya mengurangi peluang/*opportunity*, yaitu dengan meningkatkan pengendalian internal dan memperketat pengawasan pada setiap transaksi bisnis.

3) Rasionalisasi

Rasionalisasi menunjukkan bahwa pelaku tindak kecurangan/*fraud* telah membenarkan tindakannya. Rasionalisasi merupakan salah satu bagian penting dalam tindakan *fraud*. Dalam mencegah adanya unsur rasionalisasi yang menyebabkan tindakan *fraud*, dapat dilakukan dengan upaya mengurangi rasionalisasi, yaitu dengan membuat strategi dan aturan tentang berperilaku jujur dan memberikan hukuman yang berat jika terjadi penyimpangan terhadap aturan perusahaan.⁵⁴

4) Kemampuan (*capability*)

Kemampuan dalam *fraud* pentagon yaitu kemampuan pelaku *fraud* dalam memanfaatkan peluang untuk melakukan tindakan *fraud*. Pengendalian internal yang lemah memunculkan

⁵³ Oriza Zea; Midiastuty Sabrina Pratana Puspa; Suranta, Eddy; Fachruzzaman, Fachruzzaman, "Pengaruh Koneksitas Organ Corporate Governance, Ineffective Monitoring Dan Manajemen Laba Terhadap Fraudulent Financial Reporting," *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, no. Vol 1 No 2 (2020): Maret (2020): 109–22, <https://penerbitgoodwood.com/index.php/Jakman/article/view/11/10>.

⁵⁴ Kusumawardhani, "Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI."

peluang adanya *fraud*, yang kemudian oleh seseorang yang tepat dengan kemampuannya menjadikan peluang tersebut untuk melakukan tindakan *fraud*.⁵⁵ Kemampuan yang dapat memanfaatkan peluang *fraud* biasanya dimiliki oleh pejabat tingkat atas perusahaan ataupun bank seperti direktur, dan kepala divisi lainnya.

5) Arogansi

Arogansi merupakan sikap merasa paling hebat dan serakah. Arogansi dalam *fraud* diartikan sebagai sifat pelaku *fraud* yang merasa dirinya lebih hebat karena merasa telah menjadikan perusahaan lebih maju dan berkembang, sehingga pelaku merasa berhak mendapat keuntungan pribadi dengan menyalahi aturan. Sikap arogansi biasanya dimiliki oleh para manajer tingkat atas, karena merasa memiliki jabatan yang tinggi, sehingga dalam melakukan tindakan *fraud*, tidak peduli dengan sanksi yang akan diperolehnya.

4. Perbankan Syariah

Perbankan syariah yaitu perbankan yang dalam kegiatannya berddasarkan prinsip dan ketentuan syariah yang termasuk ke dalam Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.⁵⁶

a. Jenis Perbankan Syariah

Di Indonesia, terdapat 3 jenis lembaga keuangan yang termasuk dalam perbankan syariah, yaitu:

1) Bank Umum Syariah

Bank Umum Syariah adalah bank yang dalam kegiatan usahanya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank Umum Syariah berdiri sendiri sebagai bank, bukan sebagai unit dari bank

⁵⁵ Sofiana Agustin, "Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan Di Indonesia Pada Tahun 2018" (UIN Sunan Ampel, 2019), <http://digilib.uinsby.ac.id/36719/>.

⁵⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008, n.d.

konvensional.⁵⁷ Kegiatan Bank Umum Syariah yaitu menghimpun, menyalurkan dana, dan menawarkan layanan jasa kepada masyarakat.

2) Unit Usaha Syariah.

Unit Usaha Syariah merupakan anak cabang dari bank konvensional, yang mana dalam kegiatannya berdasarkan pada prinsip syariah. Berbeda dengan bank konvensional yang merupakan induk dari Unit Usaha Syariah.⁵⁸ Kegiatan dalam Unit Usaha Syariah sama dengan kegiatan pada Bank Umum Syariah yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan menawarkan layanan jasa kepada masyarakat.

3) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah termasuk perusahaan perbankan syariah. BPRS dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.⁵⁹

b. Karakteristik Bank Syariah

Karakteristik pada bank syariah, yaitu:

- 1) Melarang adanya praktik riba.
- 2) Lebih mengutamakan kepentingan publik dengan menerapkan sistem sosio-ekonomi islam.
- 3) Bank syariah cenderung hati-hati dalam mempertimbangkan produk pembiayaan.
- 4) Bagi hasil ditujukan agar hubungan antara nasabah dengan bank semakin erat.
- 5) Sumber likuiditas pada bank syariah yaitu instrumen pasar uang antarbank syariah dan instrument bank sentral berbasis syariah.⁶⁰

5. Kesehatan Bank Berbasis Risiko

Kesehatan bank berbasis risiko merupakan penilaian kuantitatif dan kualitatif dari berbagai aspek yang

⁵⁷ Andri Soemitra, *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah*, Edisi ke-2 (Jakarta: Kencana, 2018), 64.

⁵⁸ Soemitra, *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah*, 67.

⁵⁹ Ahmad Ifham, *Ini Lho Bank Syariah! Memahami Bank Syariah Dengan Mudah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), 5.

⁶⁰ Soemitra, *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah*, 68.

memiliki pengaruh terhadap kinerja dan kondisi bank.⁶¹ Kesehatan bank merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam industri perbankan. Otoritas Jasa Keuangan telah menetapkan regulasi melalui POJK No. 8/POJK.03/2014 tentang penilaian kesehatan bank berbasis risiko/berdasarkan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Kesehatan bank berbasis risiko terdiri dari 4 aspek yaitu profil risiko, *Good Corporate Governance*, rentabilitas, dan permodalan.

a. Profil Risiko

Penilaian terhadap profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko-risiko yang melekat pada bank dan kualitas penerapan manajemen risiko bank. Pada bank syariah terdapat penilaian atas 10 risiko, yaitu:

1) Risiko kredit

Risiko kredit yaitu risiko atas ketidakmampuan nasabah membayar kewajibannya kepada pihak bank, baik disengaja maupun tidak disengaja.⁶² Akibat dari ketidakmampuan nasabah tersebut akan merugikan pihak bank. Hal ini karena pendapatan yang seharusnya diterima bank dari pinjaman tersebut, pada akhirnya hilang karena nasabah yang tidak mampu membayar kewajibannya.

2) Risiko pasar

Risiko pasar yaitu risiko atas tidak terkendalinya kondisi pasar dan akan berpengaruh terhadap keuangan bank.⁶³ Risiko pasar pada bank syariah yaitu ketidakmampuan bank syariah dalam memperoleh pendapatan bagi hasil terhadap aktiva yang dimilikinya. Apabila risiko

⁶¹ Indonesia, *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*, 10.

⁶² Sitti Ruwaida Ramlan, Silcyljeova Moniharapon, and Joy Elly Tulung, "Analisis Perbandingan Risiko Kredit Antara Bank Syariah Dan Bank Konvensional," *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi* 6, no. 1 (2018).

⁶³ Indonesia, *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*, 39.

ini tinggi, maka pendapatan akan menurun dan dapat berdampak pada stabilitas keuangan bank syariah.

3) Risiko likuiditas

Risiko likuiditas yaitu risiko atas kegagalan bank dalam memenuhi hutang jangka pendeknya.⁶⁴ Tingginya likuiditas bank, maka akan menunjukkan bahwa bank dapat membayar hutangnya dengan lancar dan menunjukkan bahwa kinerja bank juga dalam keadaan yang baik. Untuk mempertahankan tingkat likuiditas, bank perlu meningkatkan sumber likuiditas bank yang dapat diperoleh melalui penjualan asset, mengupayakan pinjaman jangka pendek, dan meningkatkan modal.⁶⁵

4) Risiko operasional

Risiko operasional yaitu risiko atas kegagalan fungsi pengawasan bank terhadap sistem operasional bank. Kegagalan tersebut dapat berupa kelalaian yang diakibatkan oleh manusia, sistem, dan keadaan lain yang berpengaruh terhadap kegiatan operasional bank. Apabila risiko operasional bank tinggi, akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup bank.

5) Risiko hukum

Risiko hukum yaitu risiko diakibatkan tidak adanya aturan dasar maupun peraturan perundang-undangan yang menjadi dasar suatu kontrak antara bank dengan nasabah.⁶⁶ Tidak adanya landasan hukum tersebut, akan berakibat pada permasalahan sengketa dan juga dapat menimbulkan risiko hukum bagi bank. Risiko hukum berkaitan erat dengan risiko kredit, karena pada pembiayaan bermasalah, terdapat pengikatan

⁶⁴ Indonesia, *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*, 47.

⁶⁵ Binti Mutafarida, "Macam-Macam Risiko Dalam Bank Syariah," *Jurnal Perbankan Syariah* 1, no. 2 (2017): 77–96, <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/wadih/article/view/1280>.

⁶⁶ Indonesia, *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*, 75.

jaminan yang landasan hukumnya masih kurang sempurna yang mengakibatkan bank syariah mengalami kesulitan untuk menangani jaminan tersebut.

6) Risiko strategic

Risiko strategik yaitu risiko atas kesalahan bank dalam mengambil keputusan strategik dan kegagalan bank dalam menghadapi lingkungan bisnis yang berubah. Risiko strategik bersumber dari kesalahan dalam merumuskan strategi, ketidaksesuaian rencana strategic bank dengan penerapannya, dan ketidakmampuan bank dalam menghadapi perubahan lingkungan.

7) Risiko kepatuhan

Risiko kepatuhan yaitu risiko atas keditaksesuaian bank pada peraturan. Pada bank syariah, fungsi kepatuhan tidak hanya untuk mematuhi dan melaksanakan peraturan perundang-undangan saja, melainkan juga mematuhi prinsip-prinsip dan ketentuan syariah (*shariah compliance*). *Shariah compliance* diaplikasikan pada ketentuan, kebijakan, dan kegiatan bank syariah agar sesuai dengan prinsip islam.

8) Risiko reputasi

Risiko reputasi yaitu risiko atas ketidakpercayaan *stakeholder* dan masyarakat terhadap bank.⁶⁷ Reputasi yang buruk pada bank, tentu akan merugikan pihak bank karena persepsi negatif pada bank akan berpengaruh terhadap kepercayaan *stakeholder* dan masyarakat serta berpengaruh terhadap kelangsungan hidup bank. Menjaga reputasi bagi bank tidak mudah, dibutuhkan tingkat kredibilitas tinggi untuk mendapat reputasi yang baik di mata *stakeholder* dan masyarakat dan agar dapat mempertahankan kepercayaan mereka.

9) Risiko imbal hasil

⁶⁷ Indonesia, *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*, 82.

Risiko imbal hasil yaitu risiko atas ketidaksesuaian ekspektasi nasabah terhadap besaran imbal hasil.⁶⁸ Ketidakpastian laba yang diperoleh bank syariah atas dana yang disalurkan dapat menjadi sumber risiko imbal hasil. Sehingga perolehan bagi hasil nasabah tidak dapat diprediksi dan belum tentu ekspektasi nasabah terpenuhi.

10) Risiko investasi

Risiko investasi yaitu risiko atas kerugian yang ditanggung bank untuk menindaklanjuti investasi yang dilakukan dengan nasabah. Risiko investasi dari bank syariah dapat berasal dari pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*.⁶⁹ Untuk menghindari risiko investasi, bank harus mempertimbangkan aspek *return* dan risiko.

b. *Good Corporate Governance*

Penilaian terhadap *Good Corporate Governance* merupakan penilaian terhadap pelaksanaan GCG bank apakah sesuai dengan prinsip dan ketentuan syariah dan menunjukkan kualitas GCG bank. Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*, yaitu:

- 1) Akuntabilitas, yaitu ketepatan fungsi dan tanggungjawab bank dalam organisasi agar tata kelola menjadi lebih efektif. Pejabat bank yang memiliki wewenang, harus memenuhi tanggungjawabnya kepada para *stakeholder* secara akuntabel.
- 2) Pertanggungjawaban, yaitu prinsip yang mengharuskan adanya kesesuaian antara tata kelola bank dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Prinsip ini diterapkan agar dalam melaksanakan kegiatan, pihak manajemen bank harus senantiasa bertanggungjawab.
- 3) Keterbukaan, yaitu prinsip yang mengacu pada keterbukaan informasi yang dianggap penting

⁶⁸ Indonesia, *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*, 83.

⁶⁹ Adia Nur Fadilah, "Manajemen Risiko Investasi Pada Perbankan Syariah," *Jurnal Eksisbank* 3, no. 1 (2019): 40–48.

dan relevan terhadap pengambilan keputusan. Keterbukaan informasi ini dapat berupa kinerja keuangan, kondisi bank, dan pengelolaan bank.

- 4) Kemandirian, yaitu prinsip yang mengacu pada kemandirian pihak pengelola bank dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya serta dapat bertindak professional tanpa terpengaruh oleh tekanan dari pihak lain.
- 5) Kewajaran, yaitu prinsip yang mengacu pada kesetaraan dan keadilan dalam memenuhi hak para stakeholder sesuai dengan kesepakatan sebelumnya.⁷⁰

Good Corporate Governance dalam lembaga keuangan syariah berpedoman pada prinsip dan etika islam seperti larangan adanya riba, *maysir*, dan *gharar*. Bank wajib melakukan *self assesment* terhadap pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Hasil dari *self assesment* menunjukkan kualitas dari penerapan *Good Corporate Governance* bank.

Hasil penilaian atas pelaksanaan *Good Corporate Governance*, akan menghasilkan nilai komposit yang kemudian diklasifikasikan kedalam 5 peringkat. Sesuai dengan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/SEOJK.03/2017.

Tabel 2.1. Peringkat Komposit GCG

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	Nilai komposit < 1,5	Sangat baik
2	1,5 < Nilai komposit < 2,5	Baik
3	2,5 < Nilai komposit < 3,5	Cukup baik
4	3,5 < Nilai komposit < 4,5	Kurang baik
5	4,5 < Nilai komposit < 5	Tidak baik

⁷⁰ Indonesia, *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*, 85.

c. Rentabilitas

Penilaian terhadap rentabilitas dilakukan untuk mengukur kinerja penghasilan atau *earning*, asal pendapatan, dan menilai kemungkinan pendapatan yang diperoleh akan berpengaruh terhadap *sustainability* bank.⁷¹ Kualitas laba sangat penting bagi bank, karena dapat dijadikan ukuran untuk menilai baik atau buruknya kinerja keuangan bank. Tingkat perolehan laba yang tinggi akan memberi keuntungan bagi bank diantaranya dapat mendukung kegiatan operasional bank dan menaikkan nilai saham. Kualitas laba yang baik pula, akan menambah kepercayaan *stakeholder* terhadap bank. Karena pada dasarnya tingkat perolehan laba akan menjadi poin penting bagi *stakeholder* dalam menilai suatu perusahaan termasuk bank.

Rentabilitas dapat diukur dengan rasio *Return On Aset* (ROA) yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh laba atas penggunaan aset perusahaan. Semakin tinggi *Return On Aset* pada bank syariah, maka semakin baik kinerja keuangan dalam menghasilkan laba.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total asset}}$$

d. Permodalan

Penilaian terhadap permodalan dilakukan untuk menilai tingkat kecukupan modal bank dalam membiayai kegiatan operasional bank, untuk menutupi risiko potensi kerugian, dan menilai kualitas pengelolaan permodalan bank. Kecukupan modal bank akan menambah kepercayaan nasabah bank dalam menyimpan uang pada bank. Permodalan yang terjaga dengan baik, juga akan mendukung keberlangsungan hidup bank. Penilaian terhadap faktor permodalan dapat diukur dengan rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

⁷¹ Indonesia, *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*, 142.

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}}$$

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 2.2. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Judul (Volume, No. Tahun)	Isi Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Rusman Soleman, Pengendalian Internal dan <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Pencegahan <i>Fraud</i> (Volume. 12 No. 1, 2013)	1. Variabel dependen: <i>Fraud</i> 2. Variabel independen: Pengendalian internal dan <i>Good Corporate Governance</i> 3. <i>Fraud</i> diukur dengan indikator tekanan, kesempatan dan sikap. 4. Objek penelitian pada aparatur pemerintah pada SKPD Kabupaten/Kota Provinsi Maluku Utara. 5. Metode analisis data yaitu metode <i>Explanatory Survey</i> dengan alat SEM.	Pengendalian internal dan <i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh positif terhadap pencegahan <i>Fraud</i>
2	Haifa Najib dan Rini, <i>Shariah Compliance, Islamic Corporate Governance</i> dan <i>Fraud</i> Pada	1. Variabel dependen : <i>Fraud</i> 2. Variabel independen: <i>Shariah Compliance</i> dan <i>Islamic Corporate Governance</i>	1. <i>Shariah compliance</i> dengan proksi <i>Islamic Income Ratio</i> dan

	Bank Syariah (Vol. 4 No. 2 Tahun 2016)	3. <i>Fraud</i> diukur dari jumlah <i>internal fraud</i> pada laporan GCG bank. 4. Objek penelitian: Bank Umum Syariah periode 2010-2014. 5. Metode analisis data regresi berganda dengan alat SPSS 22.	<i>Islamic Investment Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Fraud</i>. Sedangkan proksi <i>Profit Sharing Ratio</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>fraud</i> 2. <i>Islamic corporate governance</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraud</i>
3.	Rahmayani dan Rahmawaty, Pengaruh <i>Islamic Corporate Governance</i> dan <i>Internal Control</i> terhadap Indikasi Terjadinya <i>Fraud</i> pada Bank Umum Syariah di Indonesia	1. Variabel dependen : <i>Fraud</i> 2. Variabel independen: <i>Islamic Corporate Governance</i> dan internal control. 3. Objek penelitian: Bank Umum Syariah periode 2011-2015. 4. Metode analisis data yaitu regresi linier berganda dengan alat SPSS 23.	1. Variabel <i>Islamic Corporate Governance</i> dengan proksi pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan pengawas syariah

	(Volume 2, No. 3, 2017)		tidak berpengaruh terhadap indikasi terjadinya <i>fraud</i>. 2. Variabel <i>Islamic Corporate Governance</i> dengan proksi pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi tidak berpengaruh terhadap indikasi terjadinya <i>fraud</i>. 3. Variabel <i>internal control</i> tidak berpengaruh terhadap indikasi terjadinya <i>fraud</i>.
4.	Jelfani Saragih Sumbayak, Pengaruh Keadilan	1. Variabel dependen : <i>Fraud</i> 2. Variabel independen: keadilan organisasi,	1. Variabel keadilan organisasi, sistem

	Organisasi, Sistem Pengendalian Intern, Komitmen Organisasi dan Gaya Kepemimpinan terhadap Kecurangan (<i>Fraud</i>) (Volume 4, No. 1, 2017)	sistem pengendalian internal, komitmen organisasi, dan gaya kepemimpinan 3. Objek penelitian; perusahaan <i>leasing</i> di kota Pekanbaru. 4. Metode analisis data yaitu data kuisisioner dan diolah dengan alat SPSS 17.	pengendalian internal, komitmen organisasi dan gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap kecurangan (<i>Fraud</i>)
5.	Muhammad Ichsan Siregar dan Mufid Hamdani, Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Keefektifan Sistem Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, dan Kompetensi terhadap <i>Fraud</i> (Volume 9 No.1, 2018)	1. Variabel dependen : <i>Fraud</i> 2. Variabel independen : kesesuaian kompensasi, keefektifan sistem pengendalian internal, budaya organisasi, dan kompetensi 3. Objek penelitian: Satuan Kerja Vertikal Kementerian Keuangan Provinsi Lampung. 4. <i>Fraud</i> diukur dengan lima pertanyaan yang dikembangkan oleh SPAP. 5. Metode analisis data berupa data kuisisioner dan diolah dengan SEM.	1. Variabel kesesuaian kompetensi dan variabel kompetensi tidak berpengaruh terhadap <i>fraud</i> 2. Variabel budaya organisasi dan keefektifan sistem pengendalian internal berpengaruh negative terhadap <i>fraud</i>
6.	A Santika Dan	1. Variabel dependen:	1. Variabel

	R A Ghofur, Pengaruh <i>Shariah Compliance</i> terhadap <i>Fraud</i> pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Volume 5, No 2, 2019)	<i>Fraud</i> 2. Variabel independen : <i>Shariah Compliance</i> 3. Objek penelitian : Bank Umum Syariah periode 2013-2017 4. Metode analisis data berupa regresi berganda dengan alat SPSS 23	<i>shariah compliance</i> dengan proksi <i>Profit Sharing Ratio</i> (PSR), <i>Islamic Income Ratio</i>(IsIR), dan <i>Islamic Investment Ratio</i> (IIR) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>fraud</i>.
7.	Ni Made Mita Aristuti, Rai Dwi Andayani W, dan Ni Putu Yeni Yuliantari, Pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas dan Penerapan <i>Good Corporate Governace</i> terhadap Pencegahan <i>Fraud</i> (Volume 1 No. 2, 2020)	1. Variabel dependen : <i>fraud</i> 2. Variabel independen : pengendalian internal, moralitas dan penerapan <i>Good Corporate Governance</i> 3. Objek penelitian: LPD se-Kecamatan Denpasar Utara. 4. Metode analisis data berupa regresi linier berganda	1. Pengendalian internal berpengaruh terhadap pencegahan <i>fraud</i>. 2. Moralitas dan <i>Good Corporate Governace</i> tidak berpengaruh terhadap pencegahan <i>fraud</i>
8.	Gading Ruchiatna,	1. Variabel dependen : <i>Fraudulent Financial</i>	1. Variabel karakteristik

	Pratana Pupa Midiastuty, dan Eddy Suranta, Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> (Volume 1, No. 4, 2020)	<i>Reporting</i> 2. Variabel independen: karakteristik komite audit 3. <i>Fraud</i> diukur dengan metode Altman <i>z-score</i> dan <i>Beneish m-score</i>. 4. Objek penelitian: perusahaan non-keuangan yang listing dari Bursa Efek Indonesia 5. Metode analisis data berupa regresi logistik dan diolah dengan SPSS	ik komite audit dengan proksi keahlian keuangan dan variabel control (<i>leverage</i>) tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> 2. Variabel karakteristik komite audit dengan proksi rapat komite audit berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>
9.	Muzdalifah, Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap <i>Fraud</i> pada Perusahaan Perbankan (Volume. 3 No.	1. Variabel dependen : <i>fraud</i> 2. Variabel independen : <i>Good Corporate Governance</i> 3. <i>Fraud</i> diukur dengan metode Altman <i>z-score</i>	1. <i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap

	1, 2020)	4. Objek penelitian : perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013 5. Metode analisis data berupa regresi linier dan diolah dengan SPSS	<i>fraud</i>
--	----------	---	--------------

Secara umum, perbedaan penelitian ini terletak pada pemilihan variabel kesehatan bank berbasis risiko sebagai variabel independen. Variabel dependen yaitu *fraud*, pada penelitian terdahulu diukur dengan metode *Altman z-score* dan *Beneish m-score*. Sedangkan dalam penelitian ini, variabel *fraud* diukur dari jumlah *internal fraud* perusahaan/bank yang terdapat dalam laporan GCG yang mengacu pada penelitian Najib dan Rini.⁷² Penelitian ini fokus pada *internal fraud* bank syariah, sedangkan dalam penelitian terdahulu lebih banyak penelitian yang lebih focus dan spesifik pada *fraud* laporan keuangan.

Objek penelitian ini yaitu perusahaan perbankan syariah yang termasuk ke dalam Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Hal ini karena menurut survei ACFE pada tahun 2019, menghasilkan informasi bahwa industri keuangan termasuk perbankan berada di urutan pertama sebagai industri yang paling banyak terjadi kasus *fraud* dan industri yang paling dirugikan akibat *fraud*.⁷³ Perbankan syariah dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki karakteristik khusus dibandingkan dengan industri lainnya.

C. Kerangka Berpikir

Bank syariah memiliki karakteristik berbeda dari bank konvensional. Adanya prinsip syariah menjadikan bank syariah mendapat kepercayaan lebih dari para *stakeholder*. Di sisi lain, banyak kasus *fraud* yang dialami bank-bank syariah di Indonesia. Sesuai dengan teori *agency* yang menjelaskan

⁷² Najib and Rini, "Shariah Compliance, Islamic Corporate Governance Dan Fraud Pada Bank Syariah."

⁷³ ACFE, *Survei Fraud Indonesia 2019*.

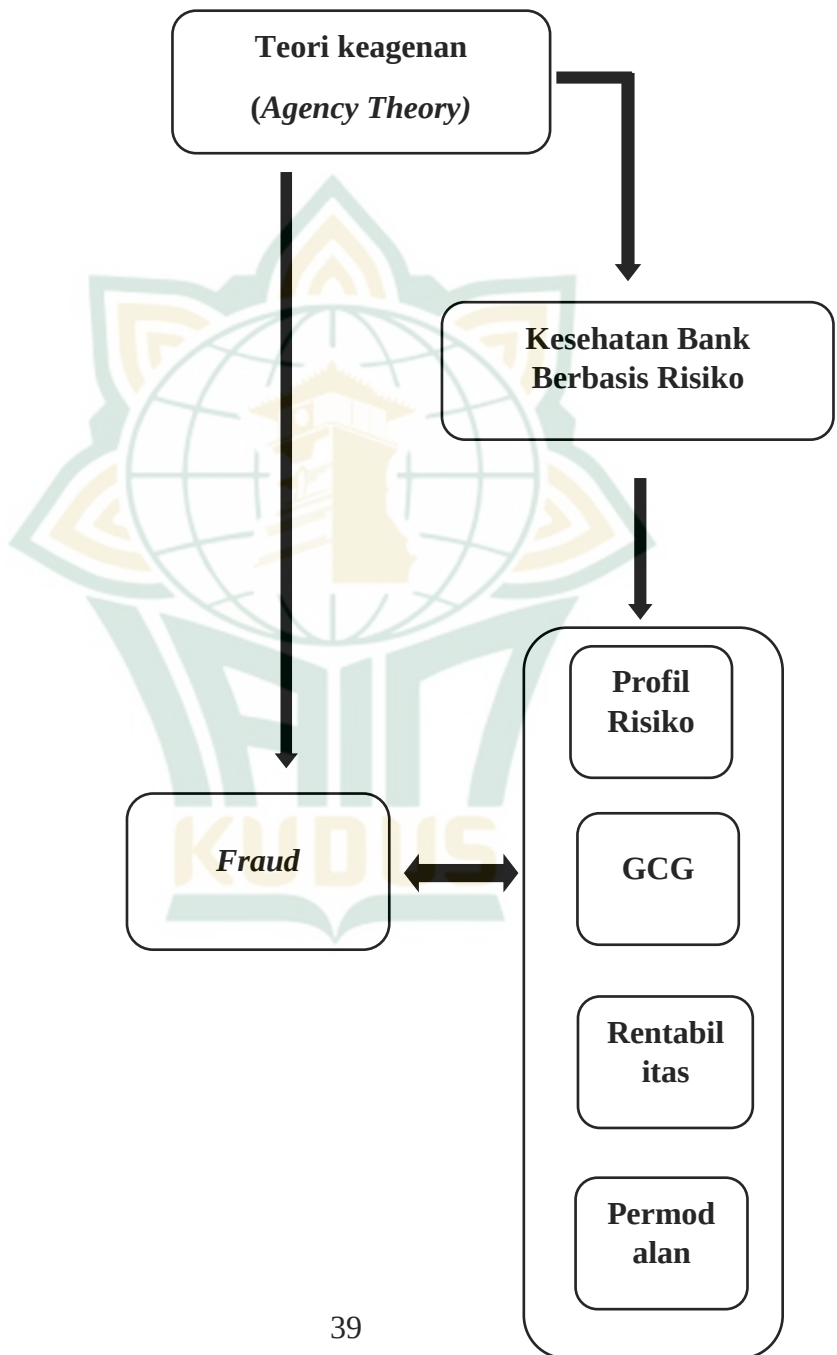
adanya perbedaan kebutuhan informasi (*asymetri* informasi) antara pemilik perusahaan dengan manajemen perusahaan. Asimetri informasi dapat dimanfaatkan manajemen perusahaan untuk melakukan perbuatan yang menyimpang/*fraud*. Berdasarkan *fraud pentagon*, tindakan *fraud* dapat terjadi karena adanya tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi. *Internal fraud* disebabkan karena lemahnya pengendalian internal, tata kelola yang tidak baik, dan kurang optimalnya penerapan manajemen risiko pada internal bank syariah.

Sebagai upaya mengendalikan *fraud*, bank syariah perlu memperhatikan tata kelola bank, melakukan pengawasan terhadap bank, pengendalian internal dan menerapkan manajemen risiko atas berbagai risiko pada bank syariah. kesehatan bank merupakan sarana untuk melakukan pengawasan terhadap bank. Pengawasan ini dilakukan terhadap berbagai risiko pada bank syariah, tata kelola, dan kinerja bank syariah, yang berguna dalam mendeteksi dini tindakan *fraud*.⁷⁴ Penilaian kesehatan bank berbasis risiko meliputi penilaian atas profil risiko yang meliputi risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko kepatuhan, risiko strategis, risiko imbal hasil, dan risiko investasi, penilaian atas tata kelola bank atau *Good Corporate Governance*, penilaian atas rentabilitas dan penilaian atas permodalan pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

Berdasarkan pemahaman di atas, peneliti menyusun kerangka berpikir, seperti gambar berikut:

⁷⁴ Sudarmanto, “Manajemen Risiko : Deteksi Dini Upaya Pencegahan Fraud.”

Gambar 2. 1. Kerangka Berpikir dalam Penelitian



D. Hipotesis

1. Pengaruh Penilaian Profil Risiko terhadap *Fraud*

Dalam kegiatannya, perbankan memiliki tugas mengelola uang masyarakat baik dalam bentuk pinjaman maupun penanaman modal lainnya. Hal ini menjadikan sektor perbankan memiliki risiko yang sangat tinggi yang dapat mengancam kelangsungan bank, termasuk pada perbankan syariah. Karakteristik khusus pada bank syariah, dapat mengakibatkan munculnya berbagai risiko yang lebih kompleks dibandingkan pada bank konvensional.⁷⁵ Sehingga menuntut manajemen untuk membuat strategi, penilaian dan pencegahan terhadap berbagai risiko pada bank syariah. Hal ini dilakukan untuk meminimalkan kerugian yang diakibatkan oleh tidak terkendalinya risiko pada bank. Salah satunya kerugian atas tindakan *fraud*.

Tindakan *fraud* dapat terjadi karena adanya celah atas praktik pengendalian risiko pada bank syariah. Sehingga perlu dilakukan penilaian atas berbagai risiko, agar risiko terkendali. Tingkat risiko yang tinggi, mengindikasikan kesehatan bank dalam keadaan yang tidak baik dan lemahnya pengendalian risiko pada bank syariah. Hal ini akan menjadikan tekanan dan celah bagi manajemen untuk melakukan tindakan *fraud*.

Dari hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh profil risiko terhadap *fraud* diantaranya penelitian dari Muhamma Iqbal Fasa menunjukkan hasil bahwa risiko bank harus ditata agar meminimalisir kerugian, seperti kerugian akibat tindakan *fraud*.⁷⁶ Penelitian oleh Yossi dan Desi menunjukkan hasil bahwa risiko kredit yang tinggi dapat mendorong pihak manajemen untuk melakukan tindakan *fraud*.⁷⁷ Penelitian oleh Kurnia dan Annisa menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh

⁷⁵ Binti Mutafarida, "Macam-Macam Risiko Dalam Bank Syariah."

⁷⁶ Fasa, "Manajemen Resiko Perbankan Syariah Di Indonesia."

⁷⁷ Septriani, "Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Pentagon ."

terhadap *fraud* dan menjelaskan bahwa jika likuiditas suatu perusahaan rendah, maka kemungkinan adanya tindakan *fraud* akan semakin besar.⁷⁸ Berbeda dengan penelitian dari Rilla dan Nizarul yang menunjukkan hasil bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *fraud*.⁷⁹ Penelitian oleh Shinta Agustina menunjukkan bahwa risiko kepatuhan berpengaruh terhadap *fraud*.⁸⁰ Berbeda dengan penelitian oleh Najib dan Rini yang menunjukkan bahwa risiko kepatuhan syariah tidak berpengaruh terhadap *fraud*.⁸¹

Berdasarkan teori dan perbedaan hasil dari penelitian terdahulu mengenai profil risiko terhadap *fraud*, sehingga perlu diuji dan diteliti kembali pengaruh profil risiko terhadap *fraud*. Dalam penelitian ini, profil risiko yang diuji merupakan risiko yang dapat diukur dengan rasio keuangan yang meliputi risiko kredit (NPF), risiko pasar (NIM/NOM), risiko likuiditas (FDR), risiko kepatuhan (IsIR), dan risiko operasional (BOPO). Semakin tinggi tingkat profil risiko bank syariah, maka semakin besar kemungkinan terjadi tindakan *fraud*. Sehingga penyusunan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁ : Penilaian profil risiko berpengaruh positif terhadap *fraud* pada perbankan syariah di Indonesia.

2. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Fraud*

Good Corporate Governance perlu dilaksanakan bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah secara

⁷⁸ Pambudi and Nurbaiti, “Analisis Likuiditas , Financial Leverage , Personal Financial Need , Dan Kualitas Audit Dalam Mendeteksi Potensi Risiko Fraudulent Financial Statement (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017).”

⁷⁹ Rilla Izzatul Haqqi, Moh. Nizarul Alim, and Tarjo, “Kemampuan Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas Untuk Mendeteksi Fraud Laporan Keuangan,” *JAFFA* 03, no. 1 (2015): 31–42.

⁸⁰ Agustina, “Pengaruh Sharia Compliance Dan Islamic Corporate Governance Terhadap Fraud Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening.”

⁸¹ Najib and Rini, “Shariah Compliance, Islamic Corporate Governance Dan Fraud Pada Bank Syariah.”

efektif dan harus memenuhi prinsip islam.⁸² Pelaksanaan GCG pada bank syariah dilakukan agar tata kelola sesuai dengan prinsip dan etika islam, meningkat kepatuhan bank terhadap peraturan perundang-undangan, serta mementingkan keinginan *stakeholder*. Penerapan *Good Corporate Governance* merupakan upaya yang dilakukan perusahaan guna tercapainya transparansi atas pengelolaan perusahaan. Apabila penerapan *Good Corporate Governance* yang rendah, menunjukkan transparansi yang rendah pula, sehingga memungkinkan adanya peluang tindakan *fraud*. Maka dari itu, tata kelola yang berkualitas akan berkontribusi, mencegah dan menekan adanya praktik kecurangan/*fraud*.⁸³

Terkait *Good Corporate Governance* terhadap *fraud*, dalam penelitian Fitriatil Husna menunjukkan bahwa semakin tinggi penerapan *Good Corporate Governance*, maka tindakan *fraud* dapat diminimalisir.⁸⁴ Penelitian dari Ahmad Hikam menunjukkan bahwa semakin tinggi penerapan *Good Corporate Governance*, maka tindakan *fraud* semakin turun.⁸⁵ Berbeda dengan penelitian dari Retno Pratiwi yang menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap *fraud*.⁸⁶ Penelitian dari Najib dan Rini juga menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap *fraud*.⁸⁷

Berdasarkan teori dan perbedaan hasil penelitian terdahulu yang dijelaskan di atas, maka perlu diuji dan

⁸² “Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/33/PBI/2009,” n.d.

⁸³ Hidayaturrehman, “Pengaruh Kualitas Pelaksanaan Corporate Governance Dan Intellectual Capital Terhadap Internal Fraud Pada Bank Umum Indonesia.”

⁸⁴ Husna, “Pengaruh Penerapansistem Pengendalian Intern Kas Dan Implementasi Good Corporate Governance Terhadap Kecurangan.”

⁸⁵ Hidayaturrehman, “Pengaruh Kualitas Pelaksanaan Corporate Governance Dan Intellectual Capital Terhadap Internal Fraud Pada Bank Umum Indonesia.”

⁸⁶ Pratiwi, “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Fraud Pada Perbankan Syariah.”

⁸⁷ Najib and Rini, “Shariah Compliance, Islamic Corporate Governance Dan Fraud Pada Bank Syariah.”

diteliti kembali pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *fraud*. Dalam penelitian ini, peneliti menguji pengaruh *Good Corporate Governance* yang diprosikan dengan hasil *self assessment* yaitu nilai komposit, yang mengacu pada SE No.12/13/DPbs. Semakin kecil nilai komposit hasil dari *self assessment*, maka semakin baik penerapan *Good Corporate Governance* dan kemungkinan terjadinya *fraud* semakin kecil. Sehingga penyusunan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₂ : *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap *Fraud* pada perbankan syariah di Indonesia.

3. Pengaruh Rentabilitas terhadap *Fraud*

Rentabilitas merupakan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan. Bagi perusahaan termasuk bank syariah, tingkat rentabilitas sangat penting dalam mengukur kinerja dan kesuksesan perusahaan dalam menghasilkan laba yang menguntungkan bagi *stakeholder*. Tingkat rentabilitas juga dapat dijadikan acuan untuk target keuangan ke depannya. Dalam memenuhi keinginan *stakeholder* untuk mendapat laba yang tinggi, pihak manajemen akan berupaya untuk menargetkan laba di masa depan. Apabila pemeenuhan target rentabilitas tidak terpenuhi, maka memungkinkan perusahaan/bank melakukan tindakan *fraud*. Semakin tinggi tingkat rentabilitas yang ditargetkan perusahaan/bank syariah, semakin rentan terjadi kasus kecurangan/*fraud*.⁸⁸

Hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh rentabilitas terhadap *fraud* di antaranya penelitian oleh Merissa dan Isti yang menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba berpengaruh negatif

⁸⁸ Ana Listya Utami, Sumarno, And Baihaqi Fanani, "Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Deteksi Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun Periode 2014-2017," *Permana* IX, No. 1 (2017), [Http://E-Journal.Upstegal.Ac.Id/Index.Php/Per/Article/View/1164](http://E-Journal.Upstegal.Ac.Id/Index.Php/Per/Article/View/1164).

terhadap *fraud*.⁸⁹ Penelitian oleh Septia menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba berpengaruh negatif terhadap *fraud*.⁹⁰ Penelitian oleh Widarti menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berpengaruh positif terhadap *fraud*.⁹¹ Berbeda dengan penelitian dari Retno Pratiwi yang menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tidak berpengaruh terhadap *fraud*.⁹² Penelitian dari Viola dan Yuliadi juga menunjukkan bahwa *Return on Aset* tidak berpengaruh terhadap *fraud*.⁹³

Berdasarkan teori dan perbedaan hasil penelitian terdahulu yang dijelaskan di atas, maka perlu diuji dan diteliti kembali pengaruh rentabilitas terhadap *fraud*. Dalam penelitian ini, peneliti menguji pengaruh rentabilitas dengan menggunakan proksi *Return On Aset* (ROA). Semakin tinggi tingkat rentabilitas, menunjukkan kinerja keuangan bank dalam menghasilkan laba semakin baik. Rentabilitas tinggi juga menunjukkan keberhasilan *financial target* bank syariah dan dapat meminimalisir tindakan *fraud*. Sebaliknya, rentabilitas rendah memberikan tekanan bagi pihak manajemen, karena tidak sesuai dengan yang ditargetkan. Hal ini memungkinkan

⁸⁹ Yesiariani And Rahayu, “Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 - 2014).”

⁹⁰ Septia Ismah Hanifa, “Pengaruh Fraud Indicators Terhadap Fraudulent Financial Statement (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Listed Di BEI Tahun 2008-2013),” *Diponegoro Journal of Accounting* 04, no. 04 (2015): 2337–3806, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/9595>.

⁹¹ Widarti, “Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei).”

⁹² Pratiwi, “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Fraud Pada Perbankan Syariah.”

⁹³ Viola Syukrina E Janros and Yuliadi, “Analisis Financial Leverage, Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Perbankan,” *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi* 11, no. 1 (2019): 40–46, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22225/kr.11.1.1125.40-46>.

adanya tindakan *fraud* seperti manajemen laba. Sehingga dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₃ : Rentabilitas berpengaruh negatif terhadap *fraud* pada perbankan syariah di Indonesia.

4. Pengaruh Permodalan terhadap *Fraud*

Modal merupakan hal dasar yang harus dipenuhi untuk memelihara *sustainability* dan menjaga kepercayaan *stakeholder* terhadap kinerja perusahaan.⁹⁴ Modal yang sedikit pada bank syariah tidak menutup kemungkinan terjadi kerugian yang tidak terduga seperti kerugian kredit bermasalah, kerugian investasi maupun kerugian lainnya. Sehingga modal diperlukan untuk menutupi potensi kerugian tersebut. Apabila modal tidak mencukupi kerugian yang dialami, maka akan mempengaruhi kestabilan keuangan bank, kinerja bank dan kepercayaan *stakeholder* terhadap bank. Sehingga memungkinkan adanya tindakan *fraud* agar tingkat kecukupan modalnya terlihat dalam keadaan baik.

Hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh permodalan terhadap *fraud* di antaranya penelitian oleh Mokodampit yang menunjukkan bahwa kecukupan modal berpengaruh negatif terhadap *fraud*.⁹⁵ Penelitian oleh Hidayatullah menunjukkan bahwa kecukupan modal berpengaruh negative terhadap *fraud*.⁹⁶ Penelitian oleh Firdaus menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap *fraud*. Berbeda dengan penelitian dari Retno Pratiwi yang menunjukkan bahwa kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap *fraud*.⁹⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Diona

⁹⁴ Indonesia, *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*, 157.

⁹⁵ Mokodampit, “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Fraud Pada Bank Syariah Di Indonesia.”

⁹⁶ Hidayatullah, “Deteksi Financial Statement (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (Stiesia) Fraud Dengan Analisis Fraud Triangle Bursa Efek Indonesia 2011-2015).”

⁹⁷ Pratiwi, “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Fraud Pada Perbankan Syariah.”

dan Yuliasuti juga menunjukkan hasil bahwa kecukupan modal tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraud*.⁹⁸

Berdasarkan teori dan perbedaan hasil penelitian terdahulu yang dijelaskan di atas, maka perlu diuji dan diteliti kembali pengaruh permodalan terhadap *fraud*. Dalam penelitian ini, permodalan diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Tingkat permodalan yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan bank syariah dalam keadaan sehat dan baik. Tingkat permodalan tinggi juga tidak menimbulkan tekanan bagi pihak manajemen dalam menyajikan laporan keuangan dan meminimalisir tindakan *fraud* seperti memanipulasi laporan keuangan. Sehingga penyusunan hipotesis penelitian sebagai berikut: **H₄** : Permodalan berpengaruh negatif terhadap *fraud* pada perbankan syariah di Indonesia.

⁹⁸ Mangeka and Rahayu, “Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud.”